**DUKUNGAN PASANGAN DENGAN NIAT
YANG MELAKUKAN HUBUNGAN
SEKSUAL DENGAN LAKI-LAKI (LSL)
UNTUK MELAKUKAN VCT DI
KABUPATEN MADIUN**

Heni Eka Puji Lestari, SST
(Prodi D3 Kebidanan)
Stikes Bhakti Husada Mulia madiun

ABSTRAK

Pendahuluan LSL merupakan salah satu populasi beresiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS. LSL menyadari bahwa perilaku seksual beresiko yang mereka lakukan tersebut dapat menyebabkan tertularnya HIV dan AIDS, namun kerap kali ada dilema yang menghalangi mereka untuk melakukan prosedur pengecekan status kesehatan yaitu melalui tindakan VCT. Penelitian ini dilakukan untuk Hubungan Dukungan Pasangan dengan niat LSL untuk melakukan VCT di Kabupaten Madiun

Metode Penelitian Jenis penelitian ini adalah survey explanatory research dengan pendekatan cross sectional dengan besar sampel 170 LSL dari populasi 297 LSL, proporsi 50% dan selang kepercayaan 95%. Analisa bivariat menggunakan uji chi square dan analisa multivariate menggunakan regresi logistic.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa mendapatkan dukungan dari pasangan untuk melakukan VCT sebanyak 77,65% dan sebanyak 53,53% responden memiliki niat untuk melakukan VCT. Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara Dukungan pasangan tentang VCT dengan niat LSL melakukan VCT di Kabupaten Madiun

Rekomendasi Untuk meningkatkan niat LSL melakukan VCT hendaknya KPA kabupaten Madiun meningkatkan KIE pada komunitas LSL dan menyediakan layanan mobile VCT.

Kata kunci : Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), niat VCT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Virus HIV ditemukan dalam cairan tubuh terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina, air susu ibu. Virus tersebut merusak sistem kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan turunnya atau hilangnya daya tahan tubuh sehingga sudah terjangkau penyakit infeksi (Departemen Kesehatan RI, 2003).

Di hampir seluruh wilayah Indonesia, sebagaimana halnya di negara-negara di luar Afrika, infeksi HIV masih terkonsentrasi di antara orang-orang yang terkait dengan kegiatan berisiko tinggi tertular dan menularkan HIV termasuk pasangan seks tetapnya. Pengguna napza suntik (Penasun), Waria, Penjaja Seks serta Pelanggan mereka, dan Lelaki yang suka berhubungan seks dengan Lelaki lain (LSL) adalah populasi yang diketahui secara umum memiliki risiko tinggi terinfeksi HIV (Kementerian kesehatan RI, 2009).

Menurut laporan Surveilens Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) 2011 prevalensi HIV tertinggi terdapat pada Penasun sebesar 41%, diikuti waria sebesar 22%, Wanita Penjaja Seksual Langsung (WPSL) sebesar 10%, LSL sebesar 8%, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sebesar 3%, Wanita Penjaja Seksual Tidak Langsung (WPSTL) sebesar 3%, dan Pria Potensial Resiko Tinggi (Risti) sebesar 0,7%. Perilaku membeli seks dalam satu tahun terakhir paling banyak dilakukan oleh Waria (26%), diikuti Pria Potensial Risti (23%), Penasun dan LSL (masing-masing 19%). Diantara Waria, LSL, dan Penasun, perilaku menjual seks dalam satu tahun terakhir tertinggi pada Waria (81%), dimana waria menjual seks pada pria. Sebanyak 49% LSL menjual seks baik kepada pria maupun wanita. Diantara 49% LSL tersebut, sebagian besar LSL (79%) menjual seks pada pria, 4% pada perempuan, dan 17% pada pria dan perempuan. Secara umum, WPS, waria, dan LSL merupakan populasi yang melakukan kegiatan menjual seks. WPS dan waria menjual seks kepada lelaki, dan LSL menjual seks kepada lelaki dan perempuan. Selain itu, waria dan LSL juga melakukan perilaku membeli seks (Kementerian kesehatan RI, 2011).

Jumlah kasus AIDS di Jawa Timur terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2011,

jumlah kasus kumulatif AIDS di Jawa Timur sampai dengan Bulan Desember 2011 adalah 4598 kasus. Artinya terjadi peningkatan kasus AIDS bila dibandingkan dengan tahun 2010 sebanyak 3.771 kasus. Menurut data dari Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA) Kabupaten Madiun per Agustus 2013, penderita HIV dan AIDS pada kelompok LSL sebesar 0,83%.

Di Indonesia sendiri penelitian tahun 2007 di enam kota menunjukkan prevalensi (perbandingan antara LSL yang HIV-positif dan LSL yang HIV-negatif) mencapai 5,2 persen. Artinya, dari 100 LSL ada 5,2 LSL yang mengidap HIV.

Layanan kesehatan yang pertama dalam pencegahan adalah layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Diharapkan seluruh populasi kunci mendapatkan pemeriksaan HIV melalui layanan ini. Salah satu tujuan dari promosi pencegahan adalah mendorong populasi kunci ke layanan VCT. Dalam kurun waktu 2004-2007 terjadi peningkatan layanan VCT terhadap populasi kunci: pada WPS dari 27% menjadi 41%, pelanggan WPS dari 6% menjadi 10%, waria dari 47% menjadi 64%, LSL dari 19% menjadi 37% dan penasun dari 18% menjadi 41% (KPAN, 2010).

Menurut petugas lapangan dari KPAD Kabupaten Madiun ada beberapa tempat berkumpul LSL dengan karakteristik yang unik dan variatif. Tempat-tempat berkumpul itu biasa diistilahkan dengan "hotspot", misalnya didaerah alun-alun, bunderan taman, *sport center*, mall dan salon. Komunitas ini merupakan komunitas yang masih tertutup. Sehingga KPA hanya dapat melakukan penyuluhan tentang HIV/AIDS pada kelompok-kelompok kecil di setiap lokasi.

LSL sendiri sebenarnya telah menyadari bahwa perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan tersebut dapat menyebabkan tertularnya HIV dan AIDS, namun kerap kali ada dilema yang menghalangi mereka untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka untuk mendapatkan kepastian terhadap status kesehatannya. Apakah ia terindikasikan sebagai penderita HIV positif atau negatif, maka perlu melaksanakan prosedur pengecekan status kesehatan yaitu melalui tindakan VCT. Dimana tes tersebut hanya diperuntukan bagi mereka yang telah siap, sadar diri atau dengan sukarela menjalaninya. Hal ini mempunyai maksud apabila terjadi risiko tinggi atau risti akan status HIV positif, maka seseorang tersebut telah dalam kondisi siap untuk menerima keadaan yang ada dan diharapkan agar dapat mengupayakan suatu usaha yang dirasa sebagai perbaikan untuk

dirinya dan orang lain, dalam menjalankan kelangsungan hidup didalam masyarakat. Namun banyak persoalan yang menyelumuti proses tersebut. Hal ini dikarenakan, semua orang yang berisiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS, belum sadar benar dengan konsekuensi yang harus diterimanya, manakala seseorang tersebut mendapatkan hasil yang tidak diharapkan ketika melakukan tindakan VCT. Tindakan VCT diwujudkan dalam usaha untuk menekan laju penyebaran HIV/AIDS yang lebih meluas lagi, baik dikalangan LSL sendiri maupun masyarakat luas pada umumnya (Demartoto, 2013).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan pasangan dengan niat untuk melakukan VCT pada LSL di Kabupaten Madiun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survey *explanatory research* untuk menjelaskan hubungan antara variabel penelitian melalui pengujian hipotesa pada penelitian kemudian dilihat pengaruhnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yaitu menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi niat LSL untuk melakukan VCT di Kabupaten Madiun. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan belah lintang (*cross sectional*) yaitu penelitian untuk mempelajari antara faktor resiko (*variable bebas*) dengan faktor efek (*variable terikat*) dengan cara pengumpulan data dilakukan sekaligus pada satu saat (*point time approach*).**Error! Bookmark not defined.****Error! Bookmark not defined.**

Metode pengumpulan data primer menggunakan metode survey melalui kuesioner sebagai pedoman dalam wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, populasi yang dipergunakan adalah seluruh LSL yang belum pernah melakukan VCT di wilayah Kabupaten Madiun sejumlah 297 orang. Jadi jumlah sampel minimal adalah 170 orang LSL. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil sampel secara bebas, dimana peneliti dapat mengambil orang yang ditemui sebagai sampel penelitian dengan catatan orang tersebut memenuhi kriteria sampel penelitian.**Error! Bookmark not defined..** Penggunaan teknik ini antara lain karena sebaran anggota populasi yang tidak diketahui dengan pasti serta terbatasnya tenaga, waktu dan dana penelitian. LSL umumnya memiliki karakter tertutup,

persebarannya tidak diketahui dengan pasti dan tidak mudah diidentifikasi keberadaannya sehingga sangat sulit untuk dilakukan metode pengambilan sampel secara random. Analisis ini menggunakan uji *Chi-Square* karena dalam penelitian ini dilakukan uji mengenai perbedaan proporsi/persentase antara beberapa kelompok untuk mengetahui hubungan antara variabel yang ada.

HASIL PENELITIAN

Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 170 LSL dengan umur berkisar antara 16 – 47 tahun. Rata-rata umur responden dalam penelitian ini 28 tahun. Sebanyak 41,76% responden berusia kurang dari 26 tahun, yang berarti masih dalam usia remaja.

Tabel 4.1 Karakteristik LSL Berdasarkan Kelompok Umur

Data Demografi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Usia Responden		
16-26	79	46,47
27-37	74	43,53
38-48	17	10
Tingkat Pendidikan		
SD	13	0.59
SMP	63	2.35
SMA	45	68.82
PT	48	28.24
Jenis Pekerjaan		
Pekerjaan Tetap	30	17,65
Pekerjaan tidak tetap	140	82,35
Status Perkawinan		
Lajang/duda	137	80.59
Menikah	33	19.41
Orientasi Seksual		
Homoseksual	71	41.76
Biseksual	99	58.24
Status IMS		
Pernah IMS	27	15.88
Belum Pernah		
IMS	143	84.12
Jumlah	170	100

Dukungan Pasangan pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu Dukungan pasangan baik dan kurang baik. Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merasa

mendapatkan dukungan dari pasangan untuk melakukan VCT sebanyak 77,65% akan tetapi masih terdapat 22,35% responden mendapatkan dukungan pasangan yang kurang baik untuk melakukan VCT.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Dukungan Pasangan tentang VCT

Dukungan Pasangan tentang VCT	Jumlah	Persentase
Baik	132	77,65
Kurang baik	38	22,35
Jumlah	170	100

Sumber : Data Primer, diolah pada tahun 2014

Dukungan pasangan masih kurang dikarenakan terdapat 37% LSL merasa pasangan tidak perlu tahu apabila LSL melakukan konseling dan testing HIV (VCT). Hal ini karena sebagian besar pasangan responden tidak mengetahui bahwa responden adalah seorang LSL maka LSL merasa pasangan tidak perlu mengetahui bila responden melakukan VCT. Dukungan pasangan masih kurang juga karena sebanyak 28,82% LSL merasa pasangan tidak perlu mengantarkan responden untuk melakukan VCT karena menyebabkan ketidaknyamanan LSL bila pasangan mengetahui dirinya berperilaku beresiko dan bila pasangan mengetahui status HIVnya. LSL merasa takut terjadi penolakan dari pasangan.

Dukungan pasangan LSL mengenai VCT masih kurang karena 27,65% pasangan tidak bersedia ikut dalam proses konsultasi VCT dan tes HIV. Ketidaktahuan dari pasangan akan perilaku beresiko responden menyebabkan dukungan pasangan menjadi kurang padahal VCT sangat diperlukan untuk mengurangi resiko penularan HIV pada pasangan.

Niat VCT dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 yaitu ada niat dan tidak ada niat untuk melakukan VCT. Berdasarkan tabel 4.10 sebanyak 53,53% responden memiliki niat untuk melakukan VCT dan 46,47% responden tidak ada niat melakukan VCT. Pada penelitian ini scoring untuk mengukur niat hanya dilakukan pada kuesioner nomor 2,3,4, dan 6.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Niat melakukan VCT

Niat melakukan VCT	Jumlah	Persentase
--------------------	--------	------------

Ada Niat	91	53.53
Tidak ada niat	79	46.47
Jumlah	170	100

Sumber : Data Primer, diolah pada tahun 2014

Responden tidak berniat melakukan VCT karena sebanyak 32,94% responden tidak memiliki rencana untuk melakukan VCT. Kesadaran untuk melakukan VCT responden masih kurang sehingga niat yang dalam diri responden juga belum keluar. Selain itu masih terdapat 30% responden yang berniat melakukan VCT lebih dari 1 bulan ke depan. Rencana ini masih terlalu jauh sehingga sangat kecil kemungkinan untuk tercapai. Belum adanya niat untuk melakukan VCT juga terlihat dari 29% responden belum melakukan kontak dengan konselor untuk membuat janji melakukan konseling. Hal ini menggambarkan belum adanya kesungguhan dari responden untuk melakukan VCT.

Tabel 4.11 Hubungan antara dukungan pasangan dengan Niat LSL melakukan VCT di Kabupaten Madiun tahun 2014

Variabel	Niat LSL melakukan VCT				Total		
	ada niat		tidak ada niat				
	n	%	N	%	n	%	
Dukungan pasangan baik	83	62,9	49	37,1	132	100	
Dukungan pasangan kurang	8	21,1	30	78,9	38	100	
P = 0,000		H0 = ditolak					

Tabel 4.47 menunjukkan bahwa responden yang tidak berniat melakukan VCT lebih banyak pada kelompok responden dengan dukungan pasangan kurang (78,9%) dibandingkan dengan kelompok responden dengan dukungan pasangan baik (37,1%). Hasil uji *chi square* memberikan nilai *Asymp. Sig.* 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Dukungan pasangan tentang VCT dengan niat LSL melakukan VCT di Kabupaten Madiun.

PEMBAHASAN

Niat melakukan VCT adalah komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan VCT. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa 46,47% responden tidak berniat untuk melakukan VCT. Hal ini disebabkan karena belum adanya rencana LSL untuk melakukan VCT, responden belum merencanakan kapan waktu untuk melakukan VCT, belum mempersiapkan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan VCT dan belum melakukan kontak atau membuat janji dengan konselor untuk melakukan VCT. Pengetahuan LSL mengenai HIV/AIDS dan VCT juga masih kurang. Belum adanya LSM yang fokus menangani LSL mengenai HIV/AIDS menyebabkan LSL kurang pendampingan. Program sosialisasi yang dilakukan oleh KPAD Kabupaten Madiun belum dapat menjangkau seluruh LSL. Hal ini disebabkan terbatasnya petugas lapangan KPA dan komunitas LSL yang masih tertutup. Program penyuluhan LSL dilakukan oleh petugas lapangan KPAD pada kelompok-kelompok kecil berdasarkan wilayah. Tetapi banyak kendala yang dihadapi oleh petugas karena karakteristik LSL di wilayah Kabupaten Madiun masih sangat tertutup yang tidak bisa diketahui kalau bukan pada komunitasnya dan mobilitas LSL yang cukup tinggi karena mereka harus keluar wilayah Kabupaten Madiun untuk bekerja maka untuk mengumpulkan LSL dalam satu waktu dan tempat untuk diberikan penyuluhan sangat sulit. Penyuluhan terkadang dilakukan dengan komunitas waria yang sudah terbuka. Namun, bila penyuluhan dilakukan dengan komunitas waria ada ketidaknyamanan pada LSL untuk bergabung.

Temuan ini tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lau Tj (2013) di Hongkong yaitu sejumlah 245 dari 577 LSL tidak pernah melakukan VCT (Lau Tj, 2013). Hal ini juga tidak jauh beda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari dan Slamet Raharjo di Surakarta yaitu estimasi LSL di Kota Surakarta sebanyak 4700 orang (estimasi KPA 2009), Yayasan Gessang telah menjangkau sejumlah 1960 LSL lewat berbagai macam program. (Gessang Juni 2011). Dari jumlah tersebut yang telah yang sudah melakukan test HIV 540 orang, yang telah mengambil hasil (pos test) 359 dan 38 diantaranya dinyatakan positif (Dinkes Kota

Surakarta, Juli 2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat LSL melakukan VCT yaitu pengetahuan tentang informasi dasar HIV dan AIDS serta layanan VCT, persepsi masyarakat terhadap komunitas LSL maupun isu HIV dan AIDS, perilaku seks, keberadaan penjangkau, strategi penjangkauan, kecemasan akan terbukanya orientasi seks kepada orang lain serta kecemasan hasil tes HIV (Lestari, 2014). Hal ini tidak jauh beda dengan temuan peneliti pada kelompok LSL di Kabupaten Madiun dimana kelompok LSL di Madiun memiliki niat melakukan VCT yang masih rendah.

Analisa bivariat memberikan hasil bahwa terdapat variabel yang berhubungan secara signifikan dengan niat LSL melakukan VCT yaitu umur, sikap mengenai VCT, keyakinan perilaku mengenai VCT, dukungan Pasangan.

Menurut Fishbein dan Ajzen, tingkat kekuatan niat sama dengan kemungkinan seseorang akan melaksanakan perilaku yang terkait dengan niat tersebut. Niat terjadi karena adanya perintah sendiri atau rencana melakukan tindakan, sedangkan tindakan merupakan semua aktivitas baik yang tampak (*overt*) ataupun aktivitas yang tidak tampak (*covert*) (Graeff, 1996).

Pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan VCT memberikan pengaruh terhadap niat LSL melakukan VCT dengan OR 9,385, artinya LSL dengan Pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan VCT yang baik akan mempunyai peluang berniat 9,385 kali lebih besar dibandingkan dengan LSL dengan pengetahuan kurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Demartoto pengetahuan LSL tentang HIV dan AIDS sangat beragam. Sebagian besar LSL pernah mendengar tentang HIV/AIDS, sebagian besar mengetahui bahwa seks anal beresiko, sebagian besar tahu tempat untuk melakukan VCT. **Error! Bookmark not defined.** sedangkan di Madiun 50% LSL berpendapat bahwa HIV hanya dapat menular bila melakukan hubungan seks berganti-ganti pasangan. Padahal HIV/AIDS juga dapat menular melalui jarum suntik, cairan tubuh seperti darah.

Dukungan Pasangan

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 77,65% responden mendapatkan dukungan pasangan yang baik tentang VCT dan masih terdapat 22,35% responden yang mempunyai dukungan kelompok sebaya yang kurang baik mengenai VCT.

Dukungan pasangan masih kurang dikarenakan terdapat LSL merasa pasangan tidak perlu tahu apabila LSL melakukan konseling dan testing HIV (VCT). Hal ini

karena sebagian besar pasangan responden tidak mengetahui bahwa responden adalah seorang LSL maka LSL merasa pasangan tidak perlu mengetahui bila responden melakukan VCT. LSL merasa pasangan tidak perlu mengantarkan untuk melakukan VCT karena menyebabkan ketidaknyamanan LSL bila pasangan mengetahui dirinya berperilaku beresiko dan bila pasangan mengetahui status HIVnya. LSL merasa takut terjadi penolakan dari pasangan. Pasangan tidak bersedia ikut dalam proses konsultasi VCT dan tes HIV. Ketidaktahuan dari pasangan akan perilaku beresiko responden menyebabkan dukungan pasangan menjadi kurang padahal VCT sangat diperlukan untuk mengurangi resiko penularan HIV pada pasangan.

Analisa bivariat dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan pasangan mengenai VCT dengan niat LSL untuk melakukan VCT. Berdasarkan tabulasi silang menunjukkan bahwa proporsi responden dengan dukungan pasangan yang baik memiliki niat melakukan VCT yang lebih tinggi (65,4%) dibandingkan dengan responden dengan dukungan pasangan yang kurang baik dengan niat LSL melakukan VCT (17,6%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan pasangan LSL akan meningkatkan niat LSL untuk melakukan VCT.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyanto dimana 81,9% responden melakukan VCT karena mengikuti dorongan dari pasangan atau pacar (Widiyanto, 2009). Perilaku pasangan mempengaruhi perilaku individu. Jika pasangan menganggap dirinya tidak beresiko tertular HIV maka mereka tidak memiliki niat melakukan VCT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi niat LSL melakukan VCT di Kabupaten Madiun, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. sebagian besar responden merasa mendapatkan dukungan dari pasangan untuk melakukan VCT sebanyak 77,65%
2. sebanyak 53,53% responden memiliki niat untuk melakukan VCT
3. ada hubungan antara Dukungan pasangan tentang VCT dengan niat LSL melakukan VCT di Kabupaten Madiun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dikemukakan adalah :

1. Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Madiun

Untuk meningkatkan pengetahuan kelompok LSL mengenai VCT dan HIV/AIDS hendaknya KPA Kabupaten Madiun dapat meningkatkan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang HIV/AIDS dan VCT kepada LSL dan masyarakat.. Penyebarluasan KIE ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui media informasi yang sudah ada. Selain itu Karena komunitas LSL ini tertutup hendaknya KPA memberikan layanan mobile VCT untuk kelompok LSL. Konselor yang dipilih hendaknya konselor yang mampu memahami kelompok LSL sehingga LSL dapat percaya melakukan VCT serta menyediakan layanan VCT dengan harga terjangkau.

2. Masyarakat

Masyarakat dan keluarga memiliki peran penting dalam niat LSL melakukan VCT sehingga diharapkan masyarakat dapat mengenalkan dan mengingatkan tentang program VCT kepada kelompok beresiko terutama pada kelompok LSL.

3. Peneliti lain

Melakukan penelitian yang sama di masyarakat atau di seluruh sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Madiun, agar generalisasi hasil penelitian pada populasi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan. *Pedoman Nasional Perawatan, Dukungan dan pengobatan bagi ODHA*. Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan RI. Jakarta. 2003

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Estimasi Populasi Dewasa Rawan*

Terinfeksi HIV tahun 2009. Kementerian kesehatan RI. Jakarta. 2009

Kementerian Kesehatan RI. *Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2011*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. 2011

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS tahun 2010-2014*. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. 2010

Demartoto, A. *Perilaku Laki-laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL) untuk Melakukan Test HIV di Kota Surakarta*. Available on: <http://argyo.staff.uns.ac.id>. diakses pada tanggal 17 september 2013

Lau TJ, Gu J, Tsui HY and Wang Z. *Prevalence and associated factors of intention to participate in HIV voluntary counseling and testing for the first time among men who have sex with men in Hong Kong, China*. Preventive Medicine. 2013. 57 Issue 6: 813-818.

Lestari S, dan Raharjo, S.M. *Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat LSL di Kota Surakarta untuk melakukan Tes HIV secara sukarela Tahun 2014* Available on: <http://isean.asia> diakses tanggal 19 November 2014.

Graeff. A.J, et al. *Komunikasi Kesehatan dan perubahan perilaku*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1996.

Widianto, S. G. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam VCT Ulang di Lokalisasi Sunan Kuning, Semarang*. Jurnal Promosi Kesehatan IndoSnesia. 2009. 4(1): 25-35.